

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad ke-19 pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda dan bertempat di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Bursa Batavia sempat ditutup selama perang dunia I dan dibuka kembali pada 1925.

Selain bursa Batavia pemerintah Belanda juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan kekuasaan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952 tujuh tahun setelah Indonesia merdeka, bursa saham dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahun 1956. Tidak sampai pada tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditandatangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) yang merupakan institusi dibawah naungan Departemen Keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta. Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. BEJ dan mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1914 – 1918</b>	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
<b>1925 – 1942</b>	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Awal tahun 1939, karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
<b>1942 – 1952</b>	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
<b>1956 – 1977</b>	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif dan akhirnya vakum. 10 Agustus 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
<b>1977 – 1987</b>	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
<b>1988 – 1990</b>	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Desember 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
<b>Tahun</b>	<b>Keterangan</b>
<b>13 Juli 1992</b>	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

<b>22 Mei 1995</b>	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). 10 November 1995, Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
<b>2000 – 2002</b>	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
<b>2007</b>	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
<b>2 Maret 2009</b>	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia : JATS-NextG.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri *Consumer Goods*, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor Industri *Consumer Goods* merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri *Consumer Goods* merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Sektor industri *Consumer Goods* sangat di butuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaanya Sektor Industri *Consumer Goods* terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor Rokok, subsektor Farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga.

#### 4.1.2. Gambaran Sektor Perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan *consumer goods* merupakan bagian dari salah satu sektor di perusahaan manufaktur. Perusahaan *consumer goods* terbagi menjadi 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Dari seluruh sub sektor tersebut, terdapat 38 perusahaan dan perusahaan tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan *consumer goods*. Dari 38 Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka ada beberapa perusahaan yang tidak termasuk ke dalam kriteria pengambilan sampel, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 26 sampel perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut perusahaan *Consumer Goods* yang dijadikan sampel penelitian pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan *Consumer Goods***

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal Berdiri	Tanggal IPO
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk	06-Mar-1985	13-Jun-1994
2	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	09-Dec-1980	09-Jul-1996
3	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	15-Jun-1970	27-Feb-1984
4	ICBP	PT Indofood CBP Makmur Tbk	02-Sep-2009	07-Oct-2010
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Aug-1990	14-Jul-1994
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	03-Jun-1929	15-Dec-1981
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	17-Feb-1977	04-Jul-1990
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	08-Mar-1995	28-Jun-2010
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	00-Jan-1990	28-Sep-2012
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	19-Jul-1976	08-Sep-1993
11	STTP	PT Siantar Top Tbk	12-May-1987	16-Dec-1996
12	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02-Nov-1971	02-Jul-1990
13	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	26-Jun-1958	27-Aug-1990
14	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	27-Mar-2005	15-Aug-1990
15	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	14-Dec-1994	18-Dec-2012
16	DVLA	PT Dary Varia Laboratoria Tbk	05-Feb-1976	11-Nov-1994
17	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	23-Jan-1969	04-Jul-2001

18	KLBF	PT Kalbe Farma (Persero) Tbk	10-Sep-1966	30-Jul-1991
19	MERK	PT Merk Tbk	14-Oct-1970	23-Jul-1981
20	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	27-Nov-1976	16-Oct-2001
21	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	08-Jul-1970	29-Mar-1983
22	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	20-May-1970	17-Jun-1994
23	SIDO	PT. Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18-Mar-1975	18-Dec-2013
24	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	05-Nov-1969	30-Sep-1993
25	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	05-Dec-1933	11-Jan-1982
26	KDSI	PT Kedaung Setia Industrial Tbk	09-Jan-1973	29-Jul-1996

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

#### 4.1.3 Analisis Statistik Deskriptif

Pada dasarnya statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian. N pada Tabel berikut menunjukkan jumlah sampel yaitu 130 data laporan keuangan perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Dibawah ini akan dijelaskan variabel statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PMK	130	(198,52)	37,32	5,3378	6,58795
PK	130	,64	3592,81	85,7104	427,13410
ROA	130	,05	92,10	14,3248	13,22352
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas dan *Return On Asset* (Y) dengan rincian sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja dengan jumlah sampel (n) sebanyak 130, nilai maksimum sebesar 37,32 PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2015, nilai minimum

sebesar (198,52) dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5,3378 dan nilai standar deviasi sebesar 6,58795.

2. Perputaran Kas dengan jumlah sampel (*n*) sebanyak 130, nilai maksimum sebesar 3592,81 dimiliki PT Cahaya Kalbar Tbk pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 0,64 dimiliki oleh PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk pada tahun 2015. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 85,7104 dan nilai standar deviasi sebesar 427,13410.
3. *Return On Asset* dengan jumlah sampel (*n*) sebanyak 130, nilai maksimum sebesar 92,10 dimiliki PT Merk Tbk pada tahun 2018, nilai minimum sebesar 0,05 yang dimiliki PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 14,3248 dan nilai standar deviasi sebesar 13,22352.

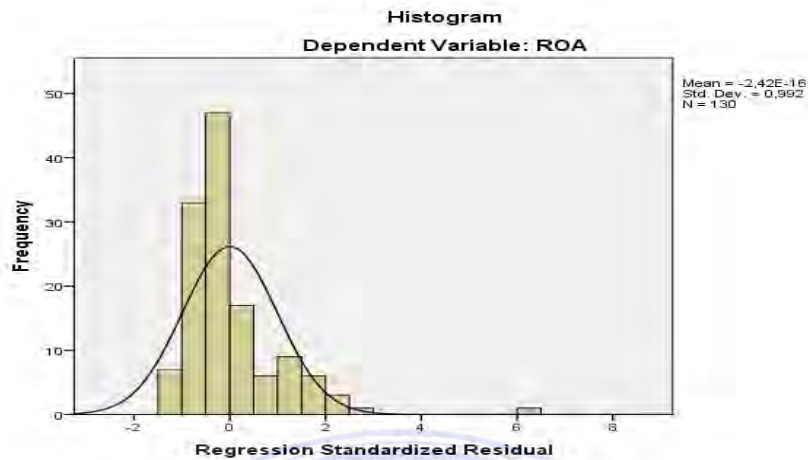
## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model regresi yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dilakukan dengan melihat analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

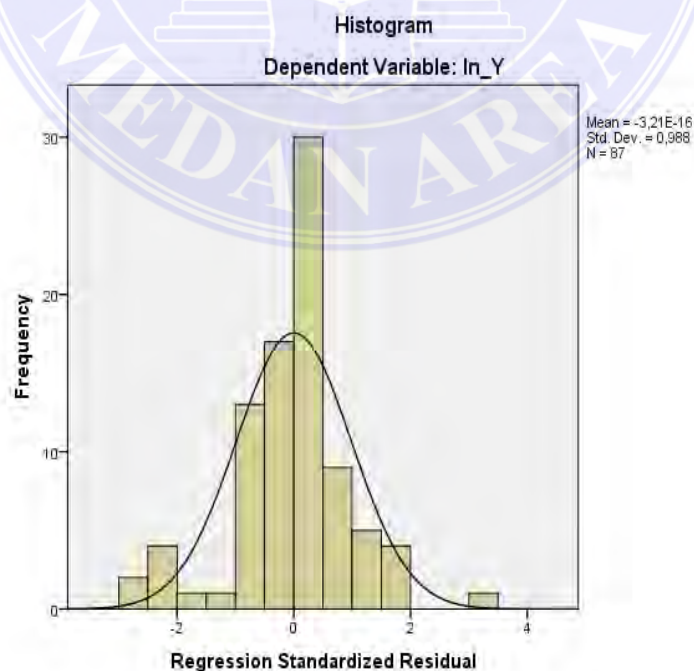
Grafik histogram ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

#### Gambar 4.1. Grafik Uji Normalitas Histogram Sebelum Transformasi

Grafik histogram pada Gambar 4.1. di atas menunjukkan garis kurva cenderung melenceng ke kiri (tidak simetris (U)), maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Untuk itu perlu dilakukan transformasi data. Hasil pengujian setelah transformasi adalah sebagai berikut :

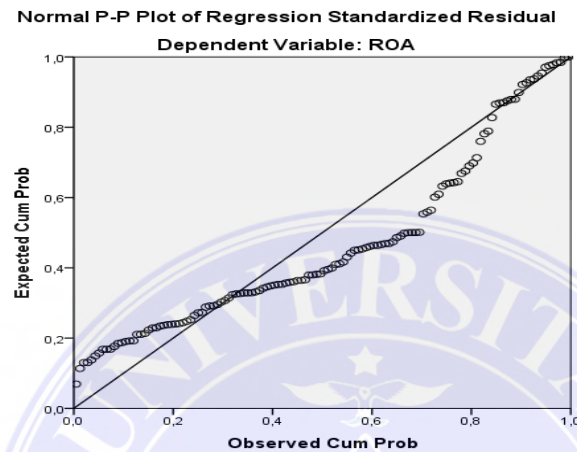


Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2021

#### Gambar 4.2. Uji Normalitas Sesudah Transformasi



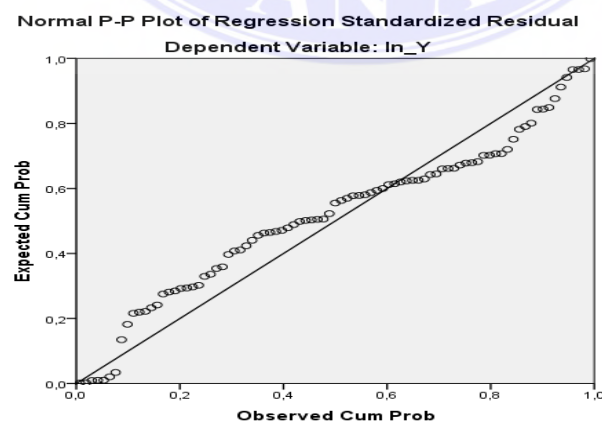
Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa pola grafik histogram simetris dan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Adapun uji normalitas *Probability Plot* sebelum transformasi sebagai berikut :



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

### Gambar 4.3. Grafik *Normal Probability Plot* Sebelum Transformasi

Grafik *normal probability plot* pada Gambar 4.3. di atas, terlihat titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji grafik normalitas *Probability Plot* sesudah transformasi sebagai berikut :



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2021

### Gambar 4.4. Uji Normalitas *Probability Plot* Sesudah Transformasi

Berdasarkan hasil uji grafik normalitas *Probability Plot* pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal. Selain analisis grafik, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test*, yaitu dengan cara menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data akan dikatakan normal. Adapun hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* sebelum transformasi sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Uji Kolmogorov Smirnov untuk Uji Normalitas Sebelum Transformasi**

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,18912351
Most Extreme Differences	Absolute	,199
	Positive	,199
	Negative	-,113
Test Statistic		,199
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021**

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diketahui bahwa variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas dan *Return On Asset (Y)* belum memenuhi syarat distribusi normal dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* lebih kecil dari 0,00 yaitu ( $0,000 < 0,05$ ). Adapun hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* sesudah transformasi sebagai berikut :

**Tabel 4.5. Uji Kolmogorov Smirnov untuk Uji Normalitas Setelah Transformasi**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,83379307
Most Extreme Differences	Absolute	,190
	Positive	,190
	Negative	-,145
Test Statistic		,190
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diketahui bahwa variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas dan *Return On Asset* sudah memenuhi syarat distribusi normal dimana nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05 yaitu ( $0,200 > 0,05$ ).

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel *independen*. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel *independen*. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

**Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi**

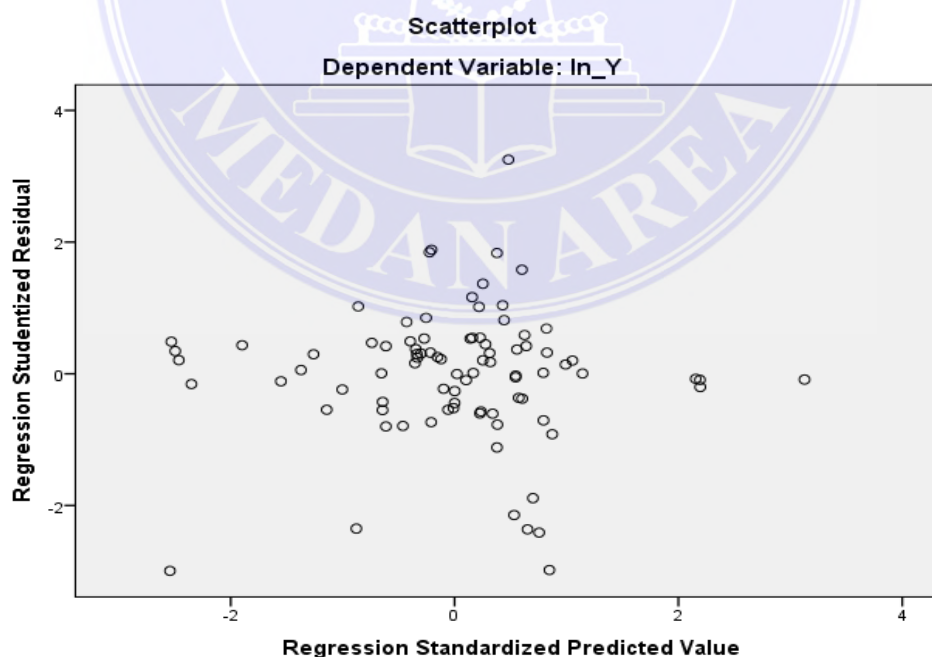
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,979	,161			
	ln_X1	-,579	,137	-,518	,568	1,760
	ln_X2	-,012	,103	-,015	,568	1,760

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan batas besarnya nilai *tolerance* yang diperoleh untuk variabel Perputaran Modal Kerja adalah sebesar 0,568, dan variabel Perputaran Kas sebesar 0,568. Nilai VIF yang diperoleh untuk variabel Perputaran Modal Kerja adalah sebesar 1,760, dan variabel Perputaran Kas sebesar 1,760. Setiap variabel memperoleh nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *Scatterplot*. Grafik *Scatterplot* ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2021

**Gambar 4.5. Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot* Setelah Transformasi**

Berdasarkan hasil uji grafik *Scatterplot* pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Adapun hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* sebelum transformasi sebagai berikut :

**Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,528 <sup>a</sup>	,279	,261	,64136	2,067

a. Predictors: (Constant), ln\_X2, ln\_X1

b. Dependent Variable: ln\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh sebesar 2,067. Cara pengukuran uji autokorelasi adalah  $du < d < 4 - du$ . Nilai  $du$  dalam penelitian ini adalah 2 variabel independen dan 87 sampel dengan  $du$  sebesar 1,6985. Maka hasil nilai pengukurannya adalah  $1,6985 < 2,067 < (4 - 1,6985)$  yaitu  $1,6985 < 2,067 < 2,3015$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Model Penelitian

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh antar variabel terikat. Di bawah ini dapat dilihat hasil dari regresi sebagai berikut :

**Tabel 4.8. Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,979	,161		18,507	,000
	ln_X1	-,579	,137	-,518	-4,214	,000
	ln_X2	-,012	,103	-,015	-,120	,905

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Pada Tabel 4.8 pada *Unstandardized Coefficients*, maka diperoleh model regresi linier berganda yaitu:

$$\text{Ln\_Return On Asset} = 2,979 - 0,579\text{Ln\_X1} - 0,012\text{Ln\_X2}$$

Persamaan model regresi linear dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Nilai Konstanta (a) sebesar 2,979 artinya jika variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas dianggap nol atau tidak ada, maka *Return On Asset* sebesar -2,979.

2) Nilai koefisien regresi Perputaran Modal Kerja sebesar -0,579

Menunjukkan bahwa setiap peningkatan Perputaran Modal Kerja satu kali maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 0,579 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain (perputaran kas) dari model regresi dianggap konstan atau nol. Dengan adanya pengaruh negatif, berarti bahwa antara variabel perputaran modal kerja dengan variabel *Return On Asset* mewujudkan hubungan yang berlawanan arah.

## 3) Nilai Koefisien regresi Perputaran Kas sebesar -0,012

Menunjukkan bahwa setiap peningkatan Perputaran Kas satu kali maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 0,012 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain (perputaran modal kerja) dari model regresi dianggap konstan atau nol. Dengan adanya pengaruh negatif, berarti bahwa antara variabel perputaran kas dengan variabel *Return On Asset* mewujudkan hubungan yang berlawanan arah

### 4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.9. Hasil Pengujian Statistik Uji t**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,979	,161		18,507	,000
In_X1	-,579	,137	-,518	-4,214	,000
In_X2	-,012	,103	-,015	-,120	,905

a. Dependent Variable: In\_Y  
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 4.9 di atas maka hasil pengujian statistik secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Variabel perputaran modal kerja mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 4,214 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,989 dengan signifikansi 0,05. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,214 > 1,989$  sedangkan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel perputaran

modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

2. Variabel perputaran kas mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi 0,905 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,989 dengan signifikansi 0,05. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,120 < 1,989$  sedangkan nilai signifikansi yaitu  $0,905 > 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

### 4.3.3 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian secara simultan (Uji F) digunakan untuk menunjukkan semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

**Tabel 4.10. Hasil Pengujian Statistik Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,342	2	6,671	16,218	,000 <sup>b</sup>
Residual	34,553	84	,411		
Total	47,895	86			

a. Dependent Variable:  $\ln\_Y$

b. Predictors: (Constant),  $\ln\_X2$ ,  $\ln\_X1$

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, dapat dilihat hasil  $F_{hitung}$  adalah sebesar 16,218 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan  $F_{tabel}$  adalah sebesar 3,1052



dengan signifikansi 0,05. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $16,218 > 3,1052$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variabel perputaran modal kerja dan perputaran kas secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

#### 4.3.4 Koefisien Determinasi Hipotesis

Koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah bervariasi dalam menentukan variabel terikat (Y). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.11. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,528 <sup>a</sup>	,279	,261	,64136

a. Predictors: (Constant), , ln\_X2, ln\_X1

b. Dependent Variable: Ln\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2021

Pada Tabel 4.11 uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,261. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 26,1% dari variasi variabel *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh variabel perputaran modal kerja dan perputaran kas, sedangkan 73,9% dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over* dan lain-lain.

#### 4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.4.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian variabel perputaran modal kerja mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 4,214 dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,989 dengan signifikansi 0,05. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,214 > 1,989$  sedangkan nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Fahmi (2016:103), “semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan.” Secara konsep ketika *turnover* penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit), dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Desfitriana, 2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (*Return On Asset*), maksudnya apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik maka *Return On Asset* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik maka akan memperkecil tingkat *Return On Asset* perusahaan.

#### 4.4.2 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian variabel perputaran kas mempunyai mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi 0,905 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,989 dengan signifikansi 0,05. Dengan demikian maka kesimpulannya adalah  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,120 < 1,989$  sedangkan nilai signifikansi yaitu  $0,905 > 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Riyanto (2009:69) yang menyatakan masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam inventori mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam inventori akan menekan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wau, 2017) yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Hasil penelitian terbukti perputaran kas tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, yang berarti perusahaan kurang optimal dalam mengelola kas yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan menurun. Disimpulkan agar perputaran kas dapat meningkatkan *return on assets* pada perusahaan diperlukan peraturan yang ketat mengenai syarat pemberian piutang sehingga pemberian piutang tidak mengganggu operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat (Riyanto, 2009:95), “yang menyatakan bahwa perputaran kas merupakan perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata kas.” Makin tinggi perputaran kas, makin baik, karena

ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kas. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Cepatnya pengembalian kas menyebabkan kas cepat untuk dapat dipergunakan lagi untuk membiayai kegiatan operasional sehingga laba yang diterima perusahaan menjadi lebih besar. Besarnya laba yang diterima akan membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat.

#### 4.4.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap

##### *Return On Assets*

Hasil uji hipotesis secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran kas berpengaruh terhadap *Return On Asset*, terbukti dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 16,218 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,1052 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) pada tingkat signifikan  $\alpha =$  dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan bahwa perputaran modal kerja ( $X_1$ ) dan perputaran kas ( $X_2$ ), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, artinya hipotesis diterima, yang berarti perputaran modal kerja dan perputaran kas secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Menurut (Kasmir, 2012:141), “perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas.” Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan tingkat pengembalian atas investasi. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil dapat mengakibatkan perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan “bangkrut”

Sedangkan perputaran modal kerja menurut (Kasmir, 2012:224), “merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan dari modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, bahwa seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berarti modal kerja yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam mencukupi kebutuhan operasional sehari-hari.” Dengan tingginya perputaran modal kerja tersebut membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi. Adanya keuntungan yang tinggi menyebabkan *return on asset* perusahaan naik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan perputaran modal kerja dan perputaran kas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba jika dipergunakan dengan secara efektif dan efisien. Pendapat ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan perputaran modal kerja dan perputaran kas berpengaruh terhadap *return on asset*.